

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Bersama Bapak Saryono

(Cucu Kandung Mbah Samin)

Indra : Saya dari ilmu komunikasi undip ingin bertanya-tanya. Nuwun sewu nama lengkap anda siapa ya?

Yono : Saryono

Indra : Berarti Anda putra kandungnya Mbah Lasio ya?

Yono : Nggih. Saya generasi kelima dari Mbah Samin

Indra : Jadi saya disini kan sedang meneliti salah satu film yang mengangkat mengenai kehidupan masyarakat Samin yang judulnya 'Lari dari Blora'. Sebelumnya apakah Anda sudah pernah menyaksikan filmnya?

Yono : Mpun nate tapi kayaknya Cuma sekilas, belum sampai tamat

Indra : Jadi dalam film tersebut dimana tokoh utamanya Almarhum WS Rendra yang berperan sebagai sesepuh Samin kan diceritakan tentang ajaran masyarakat Samin. Nah dalam film tersebut kan dalam pendidikan diceritakan bahwa masyarakat Samin belum bersedia untuk mengikuti sekolah formal. Nah, kalau ajaran masyarakat Samin sendiri mengenai pendidikan sebenarnya seperti bagaimana ya?

Yono : Masa era penjajahan memang sebenarnya anti social. Tapi juga bukan anti social seperti biasanya, tetapi artinya lebih berpedoman pada prinsip-prinsip kami. Pokoknya kalau anak turunku sekolah dan sekolah itu yang mendirikan dari Belanda atau Penjajah, justru mereka itu dijadikan apa ya istilahnya bakal jadi anteknya penjajah. Secara tidak langsung mereka akan didoktrin mengikuti aturan penjajah. Karena mereka punya prinsip sendiri. Aku pribumi kenapa aku harus tunduk sama mereka?

Indra : Lalu untuk saat ini apakah sedulur Sikep masih menjunjung ajaran tersebut?

Yono : Kalau sekarang pasca kemerdekaan mereka fleksibel, mengikuti aturan-aturan yang ada. Sudah mau membayar pajak, anak cucu juga sudah mau sekolah. Karena bangsa kita yang memimpin bangsa kita sendiri. Atau yang memimpin saat ini adalah pribumi dan bukan penjajah.

Indra : Kemudian dalam film tersebut digambarkan bahwa masyarakat Samin belum mengenal sistem jual beli dan lebih mengutamakan barter. Sebenarnya dalam hal jual-beli ajaran yang diterapkan oleh masyarakat Samin seperti apa ya mas?

Yono : Bagi sedulur sikep prinsip kami adalah kami tidak bisa untuk membuat uang, dan yang bisa membuat uang hanya Belanda atau penjajah. Jadi barter bagi kami adalah solusi terbaik. Dalam dunia jual beli ada yang diuntungkan dan dirugikan. Dalam artinya gini. Kami bukannya tidak melarang, bagi sedulur sikep pekerjaan paling mulia adalah bertani. Tapi kalau jual beli kana ada yang kulakan. Kan missal saya kulakan 1000 lalu saya jual 1500. Nah berarti kan itu uda ngga jujur. Jadi dalam konteksnya itu dalam jual belinya itu ada pemikiran penjual bahwa dia belum punya untung. Nah bagi kami sesame sedulur sikep tidak boleh mencari keuntungan untuk diri pribadi. Misalkan niat nolong ya benar-benar nolong ikhlas. Tapi kalau sekarang sudah seperti masyarakat umumnya.

Indra : Nah berhubungan dengan ekonomi juga zaman dulu masyarakat Samin kurang berkenan untuk membayar pajak, lalu sebenarnya bagi masyarakat Samin seperti bagaimana?

Yono : Kembali ke awal tadi, kita pribumi. Penjajah itu bagi kami kan tamu. Lalu kenapa kita harus tunduk sama tamu? Sedulur sikep itu kan dari kaum bawah, pergerakan dari kaum petani. Salah satunya bagi kami ya tidak mau membayar pajak itu.

Indra : Tetapi akibat itu kan ada yang memiliki stigma bahwa sedulur sikep tidak mau tunduk akan pemerintah, lalu bagaimana?

Yono : Kami sedulur sikep itu pasca merdeka taat segala bentuk aturan yang ada. Setelah merdeka sedulur sikep Klopoduwur karena untuk pendataan warga karena sedulur sikep tidak punya agama, jadi kami sedulur sikep pasca penjajahan diislamkan masal untuk mempermudah sensus.

Indra : Lalu untuk pekerjaan, jenis pekerjaan apa ya mas yang sering digeluti oleh masyarakat Samin?

Yono : Kalau kami utamanya adalah bertani. Tapi selain itu juga mengambil kayu, ngambil daun jati gitu.

Indra : Nah mengenai agama kan dalam film Lari dari Blora juga dibahas bahwa katanya masyarakat Samin ini menganut agama Adam. Nah sebenarnya agama sendiri bagi masyarakat Samin seperti bagaimana?

Yono : Adam itu kan kawitane manungso. Bukan Nabi Adam. Nabi Adam itu sudah keturunan dan dijuluki Bopo Adam dan Ibu Hawa. Kita kan mengenalnya bukan

nabi. Karena nabi itu islam. Kami mengenalnya ya Bopo Adam dan Ibu Hawa. Jadi kita bukan menyebutnya agama Adam. Karena bagi kami agama itu ageman, yang mengatur pola kehidupan masyarakat.

Indra : Kemudian untuk masalah pernikahan dan di buku yang say abaca, kan dijelaskan bahwa tata cara pernikahan masyarakat Samin agak berbeda dengan masyarakat lainnya karena di sini dijelaskan bahwa dalam ajaran Samin apabila kedua belah pihak sudah suka sama suka maka sudah dianggap menikah. Ajaran yang dianut Samin mengenai pernikahan sebenarnya bagaimana ya mas?

Yono : Ya sebenarnya ya seperti itu. Selama itu laki-laki dan perempuan ya hukumnya benar. Selama bukan sejenis. Kehidupan itu kana da siang ada malam, ada hitam ada putih, ada bumi ada langit. Jadi kalau kedua pasangan sudah saling suka ya orang tua hanya bisa mendoakan. Zaman dahulu yang menikahkan ya hanya orang tuanya. Itu formatnya bagi kami.

Indra : Nuwun sewu menurut anda apabila ternyata ada ketidaktepatan antara film dan realita yang ada di sedulur sikep bagaimana mas?

Yono : Sebuah media itu kan punya asumsi sendiri,mas. Mereka mengeksplor sesuatu agar mereka mendapat keuntungan. Bagi kami, kami tidak butuh untuk diboomingkan. Itu tidak perlu bagi kami. Karena mbah Samin pola perlawanan saat itu pasif, lebih ke tata bahasa dan menciptakan bahasa nyamin atau nyangkak. Bahasa itu hanya digunakan untuk penjajah dan kalau ngobrol dengan sedulur sendiri ya mereka cenderung sopan. Sama anak kecil aja sopan. Tapi kalau sama penjajah ya kita ngga mau sopan. Jadi kenapa sedulur Sikep disebut nganehi dari tutur bahasa tadi karena media saat itu yang dikupas hanya yang di luar. Mereka tidak ada mengupas bagaimana hubungan kami dengan pribumi dan bagaimana kehidupan kami dengan penjajah.

Indra : Masyarakat Samin banyak menggunakan pakaian serba hitam, nah filosofi dari baju hitam itu sendiri apa ya mas?

Yono : Kalau baju hitam itu kan identitas mas. Hitam polos bagi kami ya kesederhanaan

Indra : Kalau dalam film Lari dari Blora kan digambarkan juga bahwa rumah warga sedulur sikep selalu terbuka untuk siapapun, bahkan tidak pernah ditutup. Lalu sebenarnya seperti apa ya mas?

Yono : Kalau sekarang engga mas. Orang zaman sekarang dikasih hati minta ampela. Misalnya Mbah Lasio sendiri masih berpegang teguh akan ajaran itu. Siapapun sedulurnya yang membutuhkan ya dikasih dengan cuma-cuma. Contohnya dulu Mbah Lasio punya patung bersejarah terus ada tamu kesini dan

mau minta patung itu. Ya terus dikasihikan begitu aja. Bahkan sapi pun sering diminta orang. Mungkin kalau Anda perhatikan dari semua rumah sedulur sikep yang ada di beberapa daerah, mungkin yang paling memprihatinkan yang di sini karena kadang kita juga dimanfaatkan oleh orang lain.

Indra : Lalu untuk dalam proses pembuatan filmnya sendiri apakah dulu melakukan riset sampai ke sini?

Yono : Setau saya tidak. Mungkin referensinya dari buku.

Transkrip Wawancara Bersama Mbah Pramugi Prawiro Wijoyo

(Ketua Dewan Kerukunan Sedulur Sikep se-Indonesia)

Indra : Permissi Mbah, Saya Indra Bagus Kurniawan dari jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. Jadi kedatangan saya kesini karena saya ingin meneliti sebuah film bertema Samin dengan judul ‘Lari dari Blora. Kedatangan saya kemari juga karena saya ingin tahu lebih banyak mengenai kehidupan Sedulur Sikep.

Narasumber : Sebenarnya seperti ini mas, ajaran mbah Samin Surosentiko dulu sedulur Sikep memiliki tujuan hidup 5. Yaitu Demen, Becik, Ruku, Seger, Waras. Demen itu kaya tembung Seneng, tapi kalau seneng belum tentu demen. Contohnya kita jalan-jalan, tiba-tiba kita menemukan. Kita demen, tapi itu tidak boleh karena itu bukan milik kita. Terus kata becik, contohnya kita dapat impian, nomornya keluar sekian, terus kita nombok. Nah itu tidak boleh, karena bagi Sedulur Sikep itu tidak baik. Terus rukun, rukun ini sumber kehidupan. Contohnya disini itu gotong royongnya maju karena warga desanya bersatu. Kalau calon bupati, gubernur, walikota, presiden tidak mau rukun dengan masyarakat, ya tidak bisa jadi. Yang milih kan takut. Yang keempat ini seger. Kalau seger sudah pasti enak, tapi kalau enak belum tentu seger. Contohnya gini, kita itu jalan siang hari di sawah, ternyata kita haus atau lapar. Disitu ada tanaman semangka yang siap panen, kan enak tapi itu ngga seger karena bukan punya kita. Jadi tidak boleh. Yang kelima adalah waras. Waras itu tidak sakit. Tapi orang yang tidak sakit belum tentu waras. Misalnya orang yang bertengkar saja dibilang tidak waras. Karena ada istilah ‘yang waras ngalah ya mas’. Nah larangan hidup juga ada 5 yaitu tidak boleh jrengki, sreji, panasten, dahpen, kemeren. Jrengki itu orang yang jahat, jahil. Sreji itu orang yang suka mencari kesalahan orang lain, merusak ketentraman orang lain. Panasten itu orang yang suka panas hati, suka manas-manasin orang lain, merusak ketentraman orang lain. Bahpen itu orang yang suka ngurusin urusan orang lain yang. Kemeren itu orang yang suka iri. Nah pedoman hidupnya itu ada 3 yaitu ucap, partikel, dan kelakuan. Orang mau beragama apapun, suku apapun, etnis apapun, pedoman hidupnya tetap itu. Ilmu itu dengan siapa saja, termasuk ilmu, mantra itu juga ucapan. Partikel itu pola pikir atau hatinya. Kalau kelakuan itu tingkah laku. Itu yang kena hokum tata pemerintahan ada 2. Ucap dan kelakuan. Kalau partikel yang tau hanya yang kuasa.

Indra : Lalu untuk persebaran Sedulur Sikep sendiri bagaimana ya mbah?

Narasumber : Untuk persebaran begini lo mas pada zaman dahulu pada waktu nusantara dijajah Belanda, disini Kaki Samin Surosentiko tidak terima tanah leluhurnya dijajah oleh Belanda. Kemudian Belanda pergi. Ya tidak ada unsur lain.

Samin Surosentiko itu mengajarkan kejujuran, kerukunan, kebaikan. Walaupun itu diajarkan tahun 1850an, tapi ajaran ini orang sejarawan menyebutnya ajaran Jawa Kuno pada tahun 1700 sebelum masehi, ajaran saya sudah ada.

Indra : Berarti sebenarnya pada 1700 SM embrio dari ajaran Samin sudah ada yam bah?

Narasumber : Loh iya, tertua ini kan ajaran itu. Tapi bangsa kita ini sebaik apapun itu kalau milik sendiri diabaikan, jelek apapun itu kalau milik bangsa lain didewadewakan. Ya ga masalah karena itu hak mereka, asal hidup itu ngga fanatik. Kalo fanatik kan jelek. Jadi jangan merasa bahwa kita yang terbaik. Gitu.

Indra : Kalau di buku Mardikantoro dan dalam Film Lari dari Blora kan dipaparkan bahwa Sedulur Sikep beragama Adam. Nah itu maksudnya bagaimana ya mbah?

Narasumber : Ya memang agamanya itu. Agama tertua kan itu. Tapi sampai sekarang kan belum bisa diadopsi oleh pemerintah. Oleh pemerintah kita-kita ini sedulur sikep dianggap agama kepercayaan.

Indra : Tetapi dalam Islam juga ada Adam. Kami menyebutnya Nabi Adam. Apakah sosok yang dimaksud sama atau berbeda?

Narasumber : Ya sama mas. Tapi Islam kan menyebut Nabi itu laki-laki. Kalau kami sedulur Sikep menyebut Nabi itu perempuan. Yang laki-laki adalah wali. Jadi nabi dan wali itu punya keturunan sampai saat ini. Masalah mengakui atau tidak itu silahkan. Jadi yang laki-laki adalah Wali Adam, yang perempuan adalah Nabi Adam. Contohnya gini, kalau saya bilang 'jangan ganggu anak cucu Adam', nah berarti kan bapak saya Adam. Nah missal yang ngomong anak saya, berarti kan saya ini Adam. Nah kalimat ini kan bisa dimodulasikan. Kalau anda orang komunikasi kan hal yang sangat penting dalam berbicara adalah modulasinya.

Indra : Kemudian dalam Film Lari dari Blora kan juga digambarkan Sedulur Sikep belum bersedia patuh akan beberapa aturan pemerintah. Nah realitasnya bagaimana mbah?

Narasumber : Ya dalam hal ini yang pemerintahan Belanda itu. Sama pemerintah Belanda Kaki Samin ngga suka. Jadi gini mas, dunia ini kan ciptaan tuhan. Semua orang boleh menempatnya, semua boleh menginjakkan kakinya. Belanda pun kalau mau berkunjung kesini ya silahkan. Tapi kalau terus mendominasi dan mengeksploitasi kan ngga boleh.

Indra : Lalu bagaimana dengan anggapan bahwa Sedulur Sikep tidak mau membayar pajak?

Narasumber : Ya karena Belanda itu tadi. Tapi setelah kemerdekaan, kita patuh. Kalau zaman dulu jangankan membayar pajak. Jaga ronda, kerja bakti kita ngga mau. Diajak bicara saja kita mbulet. Ketika ditanya darimana, ya kita jawab dari belakang. Mau kemana, kita jawab mau ke depan. Ya kalau ada yang nanya punya sapi berapa, ya kita jawab Cuma punya 2, betina dan jantan.

Indra : Tetapi apakah kemudian permainan kata itu digunakan kepada semua orang?

Narasumber : Ya Cuma kepada Belanda dan sekutunya. Kalau sama sedulurnya sendiri ya ngomongnya biasa. Ajaran Sedulur Sikep itu kan tidak tertulis. Di dunia ini ajaran ada 2. Yang tertulis dan dari lesan. Nah dalam tutur lesan dalam penurunannya mungkin ada yang kurang. Nah kalau ada yang lupa kan bisa nanya lagi. Gitu. Nah di samping itu, ajaran lesan yang dibukukan, kalau penafsirannya berbeda, hasilnya juga berbeda lo mas.

Indra : Kemudian dalam Film Lari dari Blora kan digambarkan bahwa dalam bertransaksi sedulur sikep lebih memilih untuk menggunakan sistem barter daripada jual beli, nah kalau realitanya sendiri bagaimana mbah?

Narasumber : Nah yang bener sebenarnya kan itu mas. Asalkan sama-sama cocoknya kan ngga masalah. Tukar barang ngga masalah asalkan sama-sama setuju dan saling pas. Makanya kalau di luar ada kasus penipuan itu kan karena ada ketidakcocokan. Kalau kami sedulur Sikep kalau sudah ngomong ngga boleh diciderai. Kalau ngomong cocok ya cocok, kalau engga ya bilang engga.

Indra : Nah kemudian kan dalam film Lari dari Blora diceritakan bahwa sedulur Sikep belum bersedia untuk masuk dalam sekolah formal. Nah sebenarnya realitanya bagaimana mbah?

Narasumber : Tidak masuk itu kan dulu pada zaman Belanda. Kita tidak mau sekolah karena itu punyanya Belanda. Nah setelah sekolah itu punyanya bangsa sendiri ya kita mau. Nanti kalau kita terus ikut ajarannya Belanda kan ga cocok, karena kita sudah punya ajaran sendiri. Zaman dahulu sekolah saja sangat jarang, jaraknya jauh sekali. Medannya juga berat. Berbeda dengan zaman sekarang, sekolah sudah dimana-mana ada. Kalau patokan Sedulur Sikep kan nulis itu bukan hanya sekedar nulis A sampai Z. kalau kita sebatas nulis bisa saja tulisan itu dihapus. Padahal kita tiap hari bekerja, beraktivitas, kumpul-kumpul, itu semua kita menulis loh mas. Lalu bagaimana bisa dihapus? Menulis dalam hal ini adalah bagaimana jejak yang kita tinggalkan. Kalau ajaran Mbah Samin dulu, kita hidup itu harus berprestasi, dedikasinya yang baik, biar menjadi orang yang produktif dan potensial. Prestasi itu kerja pantang mundur yang bisa menghasilkan sesuatu yang baik. Dedikasi itu kebaikan, kejujuran, kerukunan. Kalau orang punya prestasi dan

dedikasi, apa yang kita produksi itu akan bermanfaat. Potensi itu apa yang kita hasilkan itu lo bisa bermanfaat untuk orang lain.

Indra : Dalam sistem pernikahan kan kalau yang digambarkan dalam film Lari dari Blora jika pihak pria dan pihak wanita sudah saling cocok, maka sudah dibilang pasangan sah suami istri. Nah realitanya seperti apa yam bah?

Narasumber : Lha yang disebut sah kan memang itu, bukan naib. Kalau orang tua sudah setuju, pihak perempuan dan laki-laki sudah cocok, ya itu sudah sah. Kalau di KUA itu kan hanya pencatatan. Kan yang bisa menikahkan hanyalah orang tua. Negara itu susah. Orang yang menikah di KUA katanya sah, lah tapi kok cerai juga dilayani? Apa petugas cerai itu butuh duit? Kan ngga logis. Kalau sedulur Sikep tidak ada seperti itu. Kita tidak mengenal itu bercerai. Satu ya untuk selamanya. Kecuali kalau misalkan meninggal, kan urusannya yang maha kuasa.

Indra : DI luar kan masyarakat awam ada yang memanggil wong Samin, ada yang memanggil Sedulur Sikep. Kalau bagi Mbah Pram sendiri yang mana yang lebih tepat?

Narasumber : Jadi begini mas. Samin itu kan nama orang. Yang mengajarkan namanya Samin Surosentiko. Penganutnya disebut wong Samin. Nah ajarannya ini disebut ajaran sikep. Nah disebut Sikep karena sebagai manusia isinya harus jangkep. Ajaran Sedulur Sikep ini embrionya adalah ajaran kejawen kuno. Kalau Samin kan nama orang yang mengajarkan itu.

Indra : Kemudian hubungannya dengan film, kan panjenengan merupakan ketua kerukunan Sedulur Sikep se Indonesia. Nah apakah pihak film Lari dari Blora sebelum membuat film itu sudah pernah sowan kesini?

Narasumber : Saya sudah pernah mendengar film itu. Tapi masalah yang memproduksi saya ngga tau. Ngga pernah kesini. Makanya ketika film itu beredar saya paling benci. Mengapa harus Lari dari Blora. Kesannya kan jelek itu.

Indra : Tetapi apakah syuting film tersebut di Blora mbah?

Narasumber : Aku ngga tau mas. Yang membuat film itu termasuk tokoh utama Samin dalam film itu sekarang orangnya juga sudah ngga ada. Masalahnya mereka kalau membuat fakta tidak nyata. Kualat mereka. Minimal kan fakta harus sesuai dengan data. Salah itu. Padahal tokoh Samin di Blora masih utuh. Tapi tidak pernah itu mereka kemari. Kronologinya mungkin Sedulur Sikep di Blora dianggap sudah habis makanya ke Pati. Bahkan ketika ada yang memberi tahu saya tentang fil itu, saya sampai mendoakan agar yang orang-orang di balik film itu tidak selamat hidupnya. Makanya harusnya kalau belum faham, tanyakan kepada yang faham. Jangan sampai belum betul-betul faham tapi sudah disebarluaskan.

Indra : Lalu bagaimana peran pemerintah untuk perkembangan sedulur sikep sendiri?

Narasumber : Sejak 2006 saya diundang ke kementerian di Jakarta. Nah kemudian Samin disahkan sebagai Suku. Kemudian setelah itu kami mendapatkan penghargaan cipta karya dari kementerian PU berupa penataan pemukiman bersejarah. Tahun 2010 kita taruh di Klopoduwur, tahun 2011 kita bangun di sini (Blimbing), dan tahun 2012 dibangun di depan Pemda itu. Itu semua dananya dari PU cipta karya pusat. Tapi sebenarnya Sedulur Sikep itu kan tidak berharap perhatian. Kami ya maunya yang biasa-biasa saja. Kalau kami prinsipnya pantang meminta. Kalau bisa ya membuat sendiri.

Indra : Kemudian ini di belakang kana da logo Sedulur Sikep, apakah ini logo peninggalan sejak dulu kala?

Narasumber : Logo ini baru dibuat. Kebetulan saya yang buat sendiri. Karangan saya sendiri. Kalau zaman dahulu ya tidak ada. Logo bagi kami ya raga ini. Diberi fisik yang sempurna, panca indera yang sempurna, dan sifat yang genap. Jadi tingkah laku ya harus yang genap. Masa manusia tingkahnya seperti anjing? Kan berarti tidak genap.

Indra : Masyarakat Samin kan dikenal identik dengan pakaian yang serba hitam. Sebenarnya filosofi apa yang ingin disampaikan Sedulur Sikep melalui pakaian serba hitam itu?

Narasumber : Filosofinya begini mas, karena Sedulur Sikep itu rata-rata merupakan petani, kan menggunakan baju serba hitam kalau di sawah tidak kelihatan. Toh di desa. Menurut Kejawen Kuno yang bening kan yang hitam. Kamu masih muda, mata masih hitam. Ibarat semut kecil pun terlihat. Beda dengan saya yang sudah 60 tahunan, jangankan semut, ada gadis cantik lewat pun sudah tidak jelas terlihat. Siang itu kan putih, terang. Kamu pasang lampu 1000 wat pun tidak akan terlihat. Berbeda dengan malam (hitam), jangankan lampu, kunang-kunang yang kecil pun terlihat jelas. Berarti yang bening itu yang hitam. Makanya besok kalo kita berpulang dibawain yang putih-putih, karena sudah jelek.

Indra : Terima kasih banyak Mbah Pramugi untuk informasi dan pelajaran yang diberikan kepada saya. Saya mohon doa restu dari panjenengan

Narasumber : Gini mas, semoga pelajaran yang kamu dapat di sini bisa diadopsi, semoga apa yang kamu cita-citakan bisa keturutan, tapi pesenku walaupun missal kamu bekerja tidak di bidangmu, tidak masalah, yang penting kamu bisa.

Transkrip Wawancara Bersama Pak Madun

(Budayawan Kabupaten Blora)

Indra : Selama siang pak, saya Indra Bagus Kurniawan dari jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. Saat ini saya sedang melakukan penelitian mengenai skripsi saya yang berjudul Representasi Nilai-Nilai Ajaran Masyarakat Samin dalam Film Lari dari Blora. Nah kemudian keseharian dari Masyarakat Samin itu sebenarnya bagaimana ya pak?

Narasumber : Jadi begini, kalau bagaimana keseharian itu sangat kuat sekali dari sisi kemandirian, kejujuran, dan kesederhanaan. Ini sangat kentara sekali kalau boleh menyimpulkan menurut saya bahwa sebagai komunitas sedulur Sikep ini menurut saya pribadi adalah komunitas paling jujur yang pernah saya temui. Mungkin di berbagai tempat pribadi-pribadi yang jujur itu banyak. Tapi sebagai komunitas, menurut saya yang paling jujur ya Sedulur Sikep itu tadi.

Indra : Berarti yang lebih menonjol dalam ajaran Sikep adalah kesederhanaan dan kejujurannya ya?

Narasumber : Ya betul

Indra : Kemudian kalau di film kan digambarkan bahwa Masyarakat Samin beragama Adam, nah maksud dari agama Adam ini bagaimana ya pak?

Narasumber : Yang mereka (Sedulur Sikep) katakan sendiri memang itu. Agama Adam begitu ya. Tentang bagaimana agama Adam, kalau agama dibaca dari akhlakunya dalam bersosialisasi memang bagus sekali, tapi bila dilihat dari sisi spiritualnya bagaimana mereka berhubungan dengan tuhan, saya tidak tahu mendetail, karena mereka memang tidak cukup terbuka dengan orang lain dalam aspek itu.

Indra : Artinya bagi Sedulur Sikep, dalam agama yang penting adalah bagaimana tingkah lakunya ya?

Narasumber : Kalau kita melihatnya lebih komprehensif ya memang itu yang penting. Bagaimana sedulur sikep berinteraksi dengan sesama manusia, dengan alam, yang terpenting ya itu. Maka muncul istilah sing ngakon sing nglakoni, ya itu memang kaidah yang mereka pegang.

Indra : Kemudian kan di luar ada anggapan bahwa Sedulur Sikep melakukan penolakan akan berbagai kebijakan pemerintah. Contohnya saja menolak membayar pajak. Jadi sebenarnya bagaimana realitanya?

Narasumber : Makanya disitu rasanya kita perlu melihat Sedulur Sikep dalam perspektif sejarah. Artinya melihat sedulur Sikep di masa lalu dan Sedulur Sikep di masa kini. Di luar itu kita juga perlu memilah Sedulur Sikep sebagai sebuah gerakan, atau laku batin. Makanya Sedulur Sikep kalau dilihat dari sejarahnya dan itu kita lihat dari pergerakannya memang betul bahwa Sedulur Sikep itu melawan Negara (kolonial), dan pasca kemerdekaan karena kebiasaan itu sudah nempel maka kesan-kesan itu mungkin sebagian masih ada sehingga menjadi absolut, sebenarnya sekarang yang ada seperti apa mungkin masih ada sisa-sisa itu. Tapi hari ini menurut saya sudah ada dinamika yang bervariasi. Makanya kita tidak bisa melihat Sedulur Sikep hanya dari 1 komunitas. Karena punya karakter masing-masing. Kebetulan kan tahun kemarin saya ikut menyelenggarakan Temu Ageng Sedulur Sikep yang mengundang perwakilan dari berbagai kabupaten. Ketika saya memulai berkomunikasi dengan komunitas-komunitas itu sebenarnya terbaca titik-titik mana antara komunitas-komunitas itu yang sebenarnya masih sama sementara varian-varian apa saja yang antar komunitas itu berbeda.

Indra : Artinya ada ajaran yang mereka menyerapnya bervariasi ya?

Narasumber : Ya itu diakui oleh Amrih Widodo, Doktor Sikep yang sekarang di Australia, karena memang transformasi yang dilakukan adalah transformasi lesan, mau tidak mau pasti ada tafsir yang berbeda antar orang yang wilayahnya berbeda maupun antar orang yang generasinya berbeda.

Indra : Kemudian berhubungan dengan ekonomi, kan dalam film Lari dari Blora dipaparkan bahwa dalam sistem jual beli, Masyarakat Samin lebih memilih untuk menggunakan sistem barter daripada jual beli. Apakah realitanya seperti demikian?

Narasumber : Saya fahamnya tidak membandingkan jual beli dan barter, tetapi satu pilihan yang dia tidak mau itu berdagang. Maka dia tidak mau kulakan dan dijual lagi karena disitu ada untung. Dan keuntungan itu ditafsirkan akan merugikan orang lain. Ini kalau kulakan ya.

Indra : Berarti ada hubungannya dengan kejujuran di awal tadi ya?

Narasumber : Ada hubungannya dengan itu, dan memang pilihan yang diambil memang itu. Tetapi sedulur Sikep mau menjual prodak pertanian dan peternakan mereka. Tetapi mereka juga mau membeli peralatan yang mereka gunakan, membeli pakaian, membeli pupuk, membeli alat elektronik, sehingga sedulur-sedulur yang di Pati itu juga sudah bisa mengedit film.

Indra : Artinya dalam kegiatan jual beli, Sedulur Sikep yang sekarang sudah lebih fleksibel ya?

Narasumber : Di manapun hal itu tidak dapat dihindarkan. Cuma sejauh mana dialektika nilai-nilai yang diyakini dan realitas ini tidak menggerus prinsip-prinsip dasar mereka sendiri. Kita sebagai orang luar kan harapannya seperti itu.

Indra : Kemudian konotasi kata Samin jika dalam masyarakat awam kan lebih banyak hal negatifnya. Contohnya saja misal ada orang yang berperilaku agak aneh, berbicara agak aneh, maka disebut orang Samin. Kalau menurut anda sendiri seperti apa?

Narasumber : Ini kan sebenarnya bukan hanya Sedulur Sikep yang diperlakukan seperti itu. Tapi memang budaya Jawa ada yang mengkonotasikan negatif. Nah dalam hal ini mengenai pencitraan negatif dari Sedulur Sikep yang dieksplorasi secara negatif adalah itu dan kemudian dikampanyekan secara massif. Sehingga kalau hari ini masih ada persepsi negatif terhadap sedulur Sikep, itu merupakan sisa dari doktrin yang sudah berjalan bertahun-tahun. Karena memang perkembangan Sedulur Sikep pada waktu itu sangat dahsyat dan mengkhawatirkan bagi penjajah.

Indra : Kemudian dalam pendidik, pak. Kan dalam film Lari dari Bloro digambarkan bahwa Sedulur Sikep belum bersedia untuk mengikuti sekolah formal. Lalu realitanya bagaimana?

Narasumber : Itu saya piker ekspresi dari proteksifnya Sedulur Sikep terhadap hal-hal yang dari luar mereka sendiri. Dan saya pikir itu pilihan yang strategis juga karena sangat terbuka dengan apa yang dari luar itu ya bisa berbahaya bagi dia sendiri. Tapi hari ini saya pikir sudah banyak yang bersekolah. Memang dalam perjalanannya dulu Mas Guretno (Samin Pati) Sempat bersekolah sampai kelas 4 Sd sudah bisa baca tulis. Kemudian datang peneliti dari Jepang dan dia membuat kesimpulan orang Sikep tidak boleh sekolah. Maka Mas Gun keluar dari sekolah. Artinya Sedulur Sikep ditafsiri orang luar, dan tafsir itu dipakai Sedulur Sikep itu sendiri. Maka Mas Amrih dari Sedulur Sikep Pati berpendapat untuk sekolah atau tidak sekolah itu ya biar pilihan pribadi masing-masing Sedulur Sikep itu sendiri. Fungsi peneliti tidak untuk menggeser pemahaman dalam tafsir Sedulur Sikep akan ajarannya. Dan hari ini ya sangat bervariasi. Bagi yang tidak sekolah tapi tidak melakukan upaya pendidikan bagi generasi penerus mereka kan tentu tidak baik untuk mereka. Sehingga ada yang generasi Sikep itu sekolah, ada juga yang secara mandiri seperti di Pati membuat semacam sekolah sendiri, dan memiliki kurikulum sendiri. Itu bukti kemandirian mereka.

Indra : Berarti mereka seprotektif itu untuk menjaga ajarannya ya?

Narasumber : Iya

Indra : Kemudian mengenai pernikahan, jadi di film digambarkan bahwa tata cara pernikahan Sedulur Sikep ketika pihak perempuan dan laki-laki saling suka dan direstui oleh kedua orang tua, maka sudah dianggap suami istri. Lalu realitanya seperti apa?

Narasumber : Mungkin kita tidak bisa secara terburu-buru menyimpulkan itu simple. Tapi kita harus memahami secara utuh, bahwa di Sedulur Sikep paling utama adalah kejujuran, dan parameternya tentu mereka sendiri yang tahu. Maka ketika seorang anak muda Sikep mengambil pilihan Sedulur Sikep sebagai ajaran yang dia pegang, tentu saja dia akan lepas dari kejujuran itu. Dan ketika seseorang itu menyatakan keinginannya untuk mencoba membangun kesepakatan antara seorang gadis dan jejaka, saya pikir disitu juga serius, tidak akan berkhianat, dan semua tetap ada tembung ketika akan 'Ngenger' terhadap orang tua sendiri dan calon mertua ada komitmen yang disampaikan sejak awal. Dan berkhianat atas komitmen itu satu hal yang sangat tidak baik bagi mereka. Dan faktanya memang tidak ada pernah terjadi perceraian.

Indra : Dari pandangan Bapak sebagai budayawan dan asli orang Blora, lebih setuju untuk memanggil mereka Sedulur Sikep atau Wong Samin?

Narasumber : Saya memilih bagaimana mereka pengen disebut. Dan saya pikir mereka lebih suka untuk dipanggil Sikep

Indra : Yang orang awam tahu kan Samin itu hanya 1 orang. Tetapi ternyata ada sebuah fakta bahwa sebenarnya Samin lebih dari 1, salah satunya adalah Mbah Engkrek Klopoduwur yang berbeda dengan Samin yang dibuang di Sawahlunto. Kalau Anda sendiri menyikapi hal ini bagaimana?

Narasumber : Kalau sudah terkait dengan produk sejarah, saya pikir perlu kita tinjau ulang bahwa periodenya Mbah Engkrek dan Mbah Samin Surosentiko itu kan beda. Jadi Mbah Samin Surosentiko diasingkan tahun belasan, sementara Mbah Engkrek tahun 45an masih di sini, dan termasuk masih ikut perang di Surabaya. Jadi memang itu orang yang berbeda. Makanya dalam sebuah kajian oleh ahli Belanda, dalam 2 tahun aja perkembangan Sikep sudah 5000an orang. Penambahan jumlah penganut yang begitu cepat dan model pergerakan yang seperti itu kan menjadi ancaman bagi kompeni.

Indra : Kemudian mengenai film, terdapat sebuah fakta bahwa film Lari dari Blora lokasi syutingnya tidak di Blora, dan sutradaranya pun belum sowan ke Samin Klopoduwur maupun Samin Blimbing yang merupakan pusat Samin yang ada di Blora. Lalu Anda sebagai budayawan dan warga Blora bagaimana menyikapinya?

Narasumber : Sebagai sutradara dan segala macam penulis naskah maupun pemainnya kalau mereka adalah seniman, tentu itu tidak etis. Tapi waktu film itu diproduksi kan media sosial belum seramai ini. Tapi tentu itu tidak dapat dihindarkan. Ketika orang membuat film dengan judul Lari dari Blora seakan akan setting filmnya di Blora tapi faktanya ngga ada yang bisa diperebutkan. Tapi setidaknya kalau saya nangkapnya cerita lari dari Blora kan agak nggandul dengan cerpennya Pak Pramudya Ananta Toer, yaitu Cerita dari Blora. Jadi ketika ada 3 kata yang digabung dan yang di belakang Blora, orang mesti akan teringat dengan Cerita dari Blora.

Indra : Baik terima kasih untuk informasi yang telah diberikan, saya minta maaf apabila ada tutur kata maupun tindak tanduk saya yang kurang berkenan

Narasumber : O iya siap mas. Sama-sama.